

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an al-Karim, kitab Suci terakhir yang diturunkan kepada Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul sebagaimana firman-Nya di dalam Q.S. Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya".¹

Al-Imam Ibnu Kaşir di dalam kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azîm* menjelaskan maksud ayat di atas sebagai berikut:

*"Demikian itu karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling jelas, paling terang, paling luas, dan paling banyak perbendaharaan kata-katanya untuk mengungkapkan berbagai pengertian guna meluruskan jiwa manusia. Karena itulah Allah menurunkan Kitab-Nya yang paling mulia dengan bahasa yang paling mulia di antara bahasa-bahasa lainnya yang disampaikan-Nya kepada rasul yang paling mulia melalui perantaraan malaikat yang paling mulia."*²

Penafsiran ayat di atas bisa disimpulkan bahwa di antara alasan mengapa Allah SWT memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an adalah karena bahasa Arab memiliki keistimewaan (yang tidak dimiliki oleh bahasa lain di dunia ini) yaitu, sebagai bahasa yang paling jelas, terang, luas dan paling

¹ Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaşir Juz 12* (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2003) hlm. 189.

² *Ibid.*,

banyak memiliki *mufradāt* sehingga mampu menjelaskan semua kandungan makna ayat al-Qur'an.³

Ayat di atas mengisyaratkan dua hal, yaitu: (1) bahasa Arab adalah bahasa yang sangat penting, karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan al-Qur'an yang merupakan sumber hukum Islam yang paling utama; (2) bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih oleh Allah SWT sebagai bahasa al-Qur'an (karena bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai Rasulullah SAW dan bangsa Arab dalam berkomunikasi sehari-hari dan bahasa Arab adalah bahasa yang paling sempurna).

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah berpendapat tentang pentingnya bahasa Arab untuk dipelajari oleh kaum muslimin, beliau menyatakan:

" مَعْلُومٌ أَنَّ تَعْلُمَ الْعَرَبِيَّةِ وَتَعْلِيمَ الْعَرَبِيَّةِ فَرَضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ". وَقَالَ أَيْضًا " إِنَّ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ مِنَ الدِّينِ، وَمَعْرِفَتَهَا فَرَضٌ وَاجِبٌ، فَإِنَّ فَهْمَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَرَضٌ، وَلَا يَفْهَمُ إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ، وَمَا لَا يَتِمُّ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ "؛

Maksud dari ungkapan tersebut adalah: "Sebagaimana yang diketahui bahwa mempelajari Bahasa Arab dan mengajarkannya hukumnya adalah fardhu kifayah. Sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian dari Agama Islam, maka memahaminya hukumnya adalah wajib, dan sesungguhnya memahami al-Qur'an dan as-Sunnah hukumnya wajib, dan keduanya tidak akan bisa difahami kecuali dengan menguasai Bahasa Arab, dan segala perkara yang

³Ibid., hlm. 189.

⁴أهمية اللغة العربية⁴, <https://uqu.edu.sa/maszahrani/ar/25093>, Diunduh pada hari Selasa, 12 Mei 2015 pada jam 10.25 WIB

wajib yang tidak bisa dikerjakan dengan sempurna kecuali dengannya (dengan mengerjakan suatu perkara yang lain tersebut) maka perkara tersebut menjadi wajib pula hukumnya.”

Sedangkan Imam Syafi’i ketika menguraikan tentang persoalan *bid’ah* dalam beragama, beliau mengatakan:

“ما جَهَلَ النَّاسُ، وَلَمْ يَخْتَلَفُوا إِلَّا لِتَرْكِهِمْ لِسَانَ الْعَرَبِ”

Maksud dari perkataan tersebut adalah bahwa: Manusia tidak akan menjadi bodoh dan tidak pula akan berselisih pendapat kecuali mereka meninggalkan (mengabaikan) bahasa Arab.

Berkaitan dengan urgensi bahasa Arab, di dalam Permenag RI No. 912 Tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013, mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada bagian standar isi disebutkan bahwa:

*“Bahasa Arab adalah bahasa pengantar untuk memahami ajaran Islam. Dengan bahasa Arab, ajaran Islam dapat difahami secara benar dan mendalam dari sumber utamanya, yaitu al-Qur’an dan al-Hadīṣ serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti kitab Tafsir dan syarḥ Hadīṣ .”*⁶

Beberapa hal yang telah disebutkan penulis di atas menunjukkan betapa urgennya bahasa Arab untuk dipelajari, tidak hanya oleh para siswa yang sedang belajar di madrasah, akan tetapi seharusnya juga dipelajari oleh seluruh kaum muslimin. Di antara alasannya adalah: (1) al-Qur’an dan as-Sunnah yang merupakan sumber hukum Islam yang paling utama keduanya berbahasa Arab;

⁵ *Ibid.*,

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta, 2013), hlm. 35.

(2) kitab-kitab referensi Islam (kitab-kitab tentang tafsir al-Qur'an, *syarḥ al-Hadiṣ* , *aqīdah*, *fiqh*, *ḥaḍārāh* dan *ṣ aqāfah Islamiyyah* dan yang lainnya) berbahasa Arab; (3) semua bacaan shalat wajib dilafalkan dengan bahasa Arab; (4) doa yang paling utama, baik yang berasal dari al-Qur'an maupun as-Sunnah juga menggunakan bahasa Arab.

Di dalam Permenag tersebut juga dinyatakan tentang betapa pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi kaum muslimin, hal itu tercermin di dalam rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah, yaitu:

“Di samping itu, bahasa Arab memiliki karakteristik sebagai mata pelajaran yang diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif yang meliputi kemampuan reseptif (kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan) maupun kemampuan produktif (kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis). Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif ini sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al- Hadiṣ , serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkaitan dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka di dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah, para siswa disiapkan untuk menguasai empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan secara integral yang mencakup keterampilan: menyimak (mahāratu al-istimā'), berbicara (mahāratu al-kalām), membaca (mahāratu al-qirā'ah) dan menulis (mahāratu al-kitābah).”⁷

Penguasaan kosa kata atau *mufradāt* akan menjadi penentu seorang pembelajar bahasa untuk menguasai empat keterampilan berbahasa. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Syaiful Mustofa:

"kosa kata (al-Mufradāt) merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk Bahasa Arab. Perbendaharaan kosa kata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh

⁷*Ibid.*,

pengetahuan dan penguasaan kosa kata yang kaya, produktif dan aktual.”⁸

Pernyataan di atas bisa disimpulkan, jika seorang pembelajar bahasa Arab memiliki modal penguasaan kosa kata atau *mufradāt* yang memadai (banyak) maka dia akan lebih tinggi daya serapnya dan lebih cepat menguasai empat keterampilan bahasa Arab, akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu jika para pembelajar bahasa Arab hanya memiliki modal kosa kata atau *mufradāt* yang sedikit, maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dan kelambanan dalam belajar, rendah daya serapnya bahkan bisa jadi rendah motivasi belajarnya.

Di sisi lain, peneliti juga menjumpai fakta tentang beberapa permasalahan yang berpotensi menghambat usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diinginkan. Kendala-kendala tersebut di antaranya:

Pertama, kendala yang bersumber dari siswa:(a) mayoritas siswa tidak memiliki modal ilmu Bahasa Arab yang cukup, hal itu dikarenakan mereka adalah alumnus SD yang belum pernah belajar bahasa Arab; (b) minimnya jumlah kosa kata atau *mufradāt* yang mereka miliki sehingga berdampak kepada sulitnya menguasai materi pelajaran bahasa Arab yang diajarkan, terutama di dalam memahami teks *qirā’ah*; (c) di antara mereka tampak kurang antusias dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab yang penyebabnya di antaranya kurang memiliki bekal kosa kata atau *mufradāt* yang cukup; (d)

⁸Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 59.

anggapan bahwa bahasa Arab adalah momok (pelajaran yang menakutkan), sulit dipelajari, tidak penting dan tidak menarik.

Kedua, kendala yang bersumber dari guru: (a) guru kurang inovatif dan kreatif (baik yang menyangkut metode mengajar yang digunakan maupun dalam pembuatan media pembelajaran); (b) guru jarang menggunakan media pembelajaran yang memadai saat mengajarkan kosa kata atau *mufradāt* yang digunakan di dalam teks *qirā'ah*⁹. Padahal siswa sebenarnya lebih antusias dan lebih cepat memahami penjelasan guru, jika media pembelajaran sering digunakan dalam proses menjelaskan materi pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Abdul Wahab Rosyidi menyatakan:

*“Banyak hal yang menjadi alasan tidak digunakannya media dalam proses pembelajaran bahasa Arab, salah satunya adalah karena menurut guru, penyediaan media pembelajaran membutuhkan biaya yang banyak dan waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini guru tidak mau banyak mengambil risiko, sehingga pembelajaran bahasa menjadikan siswa cepat mengalami kebosanan, kejenuhan dan bahkan frustrasi. Padahal kalau seorang guru mau kreatif banyak hal yang bisa dimanfaatkan untuk media pembelajaran tanpa harus mengeluarkan biaya dan menyita banyak waktu. Guru yang kreatif akan bisa memanfaatkan lingkungan dimana siswa belajar dan akan dijadikan sebagai obyek media pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi hal yang sangat mudah dan menyenangkan.”*¹⁰

Peneliti berpendapat bahwa salah satu solusi yang sangat tepat dari beberapa masalah yang disebutkan di atas (khususnya minimnya perbendaharaan kosa kata atau *mufradāt*, sulitnya memahami teks *qirā'ah*, kurang antusiasnya para siswa saat belajar di kelas, anggapan bahwa bahasa

⁹Hasil pengamatan peneliti

¹⁰Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.20.

Arab adalah momok (pelajaran yang menakutkan), sulit dipelajari, tidak penting dan tidak menarik) adalah pemanfaatan media pembelajaran yang dibuat secara kreatif, menarik dan inovatif yang sesuai dengan jenis dan karakter materi yang sedang diajarkan.

Hal-hal yang disebutkan oleh peneliti tentang pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran di atas bukannya tanpa alasan, sebab dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual, di mana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran, sedangkan 83% lewat indera penglihatan. Di samping itu, dikemukakan bahwa kita hanya dapat mengingat 20% dari apa yang kita dengar, namun dapat mengingat 50% dari apa yang dilihat dan didengar. Dengan demikian menghadirkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus diperhatikan oleh para guru.¹¹

Penggunaan media dalam proses belajar sesungguhnya memegang peranan yang sangat penting, karena media pembelajaran dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman,

¹¹*Ibid.*, hlm. 31.

menyajikan materi/data dengan menarik, memudahkan menafsirkan data dan memadatkan informasi.¹²

Tentang pentingnya media pembelajaran, Abdul Halim Ibrahim berpendapat bahwa:

“Media pengajaran dapat menghadirkan perasaan gembira peserta didik, menjadikan mereka semakin rajin, menimbulkan perasaan semakin cinta kepada sekolah, membuat suasana pembelajaran semakin hidup, dengan menggunakan media pembelajaran semakin banyak bergerak dan beraktifitas, mempertajam perasaan, menghadirkan kemampuan untuk memperhatikan pelajaran secara detail, membantu usaha untuk memantapkan pengetahuan di dalam benak para peserta didik.”¹³

Salah satu media alternatif yang sangat efektif dan efisien dalam upaya implementasi prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) dalam mengajarkan kosa kata (*mufradāt*) baru di dalam teks *qirā’ah* adalah media kartu (*flashcard*). Peneliti berhipotesis bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran *mufradāt*, dapat meningkatkan penguasaan *mufradāt* dan pemahaman teks *qirā’ah* secara signifikan.

Penggunaan media kartu dalam pembelajaran *mufradāt* memiliki beberapa dampak positif, di antaranya: peningkatan perhatian dan gairah belajar siswa, memudahkan siswa untuk mengingat pesan, memudahkan siswa untuk mengenali konsep sesuatu,¹⁴ siswa akan merasa lebih mudah dan lebih cepat memahami penjelasan guru. Di samping itu, informasi yang abstrak menjadi

¹²*Ibid.*, hlm. 28

¹³Abdul Halim Ibrahim, *الموجهة الفتي لمدرسي اللغة العربية*, (Kairo: Dar al-maarif: 1968), hlm. 432.

¹⁴Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran : Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan penilaian* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 94.

kongkrit. Sebagaimana bunyi pepatah China “Aku dengar aku lupa, aku lihat aku ingat, aku lakukan maka aku mengerti.”¹⁵

Selanjutnya, jika siswa berhasil menguasai banyak *mufradāt*, maka hal itu memungkinkan mereka untuk mencapai peningkatan kemampuan memahami isi teks *qirā’ah*,

Beberapa hal yang disebutkan oleh peneliti di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “*Efektivitas Penggunaan Media Kartu untuk Meningkatkan Penguasaan Mufradāt dalam Memahami Teks Qirā’ah Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Ngawi Jawa Timur Tahun Pelajaran 2015-2016.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagaimana berikut ini:

1. Sejauh manakah efektivitas penggunaan media kartu dapat meningkatkan penguasaan *mufradāt* (kosa kata) siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Ngawi Jawa Timur Tahun Pelajaran 2015-2016?
2. Adakah pengaruh yang signifikan peningkatan penguasaan *mufradāt* (kosa kata) terhadap kemampuan memahami teks *qirā’ah* bahasa Arab siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Ngawi Jawa Timur Tahun Pelajaran 2015-2016?

¹⁵Don Adams, *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 397.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Tingkat efektivitas penggunaan media kartu dalam meningkatkan penguasaan *mufradāt* (kosa kata) bahasa Arab siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Tahun Pelajaran 2015-2016.
- b. Tingkat pengaruh meningkatnya penguasaan *mufradāt* (kosa kata) terhadap peningkatan kemampuan memahami teks *qirā'ah* bahasa Arab siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Tahun Pelajaran 2015-2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

- 1) Memberikan penguatan terhadap teori-teori maupun hasil penelitian terdahulu tentang media pembelajaran *mufradāt* (kosa kata) dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman teks *qirā'ah*.
- 2) Mengembangkan teori yang sudah ada tentang media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *mufradāt*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan kontribusi positif bagi guru bahasa Arab untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara penyajian materi pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 2) Memberikan masukan bagi guru dalam pemanfaatan salah satu jenis media pembelajaran yang sangat efektif untuk mengajarkan *mufradāt* dalam rangka memahami teks *qirā'ah*.
- 3) Memberikan acuan bagi kepala madrasah untuk dapat digunakan sebagai model peningkatan pembelajaran bahasa Arab.
- 4) Memberikan dasar-dasar bagi para peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan *mufradāt* dalam rangka memahami teks *qirā'ah*.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis di dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh efektif penggunaan media kartu untuk meningkatkan kemampuan memahami *mufradāt* (kosa kata) bahasa Arab siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Tahun Pelajaran 2015-2016.
2. Ada pengaruh yang signifikan penguasaan *mufradāt* (kosa kata) terhadap peningkatan kemampuan memahami teks *qirā'ah* bahasa Arab siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Tahun Pelajaran 2015-2016.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin Nur pada tahun 2010. Karya ilmiah ini berupa Tesis (Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan mengangkat judul:

"إِسْتِخْدَامُ بَطَاقَةِ التَّكْمِلَةِ فِي تَعْلِيمِ مَهَارَةِ الْقِرَاءَةِ (بِالتَّطَبُّقِ عَلَى الْمَدْرَسَةِ

يَاسْبُورِي الثَّانَوِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ مَا لَانَج جَاوَى الشَّرْقِيَّةِ"

"Penggunaan Media Kartu Pelengkap dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca di Madrasah Tsanawiyah Yaspuri Malang."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen (sampel terikat) adalah 59.6875, sedangkan setelah menggunakan media kartu pelengkap dalam pembelajaran, nilai rata-rata *post-test* menjadi 86.2500. Adapun nilai rata-rata *pre-test* kelompok kontrol (sampel bebas) adalah 59.6875, sedangkan setelah media kartu pelengkap digunakan dalam pembelajaran nilai rata-rata *post-test* adalah 59.6875. Hasil analisa data dari hasil *pre-test* dan *post-test* ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu pelengkap dalam pembelajaran keterampilan membaca di Madrasah Tsanawiyah Yaspuri Malang adalah efektif.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Shofa Zulfina pada tahun 2009. Karya ilmiah ini berupa Tesis (Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan mengangkat judul:

¹⁶Digilib.uin-malang.ac.id, نور عارف الدين، ٢٠١٠، استخدام بطاقة التكملة في تعليم مهارة القراءة، رسالة الماجستير، قسم تعليم اللغة العربية (بالتطبيق على المدرسة ياسبوري الثانوية الإسلامية مالنج جاوى الشرقية)، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج للدراسات العليا، diunduh pada hari kamis, 30 Juli 2015 pada jam 11.20 WIB

"فعالية استخدام البطاقة الومضية في ترقية مهارة الكتابة (بال تطبيق على

المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى تولونج أجونج)"

“Efektivitas Penggunaan *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* adalah siswa dari kelas kontrol yang memperoleh nilai yang bagus sebesar 3 % sedangkan siswa dari kelas eksperimen yang memperoleh nilai yang bagus sebesar 62 %, sehingga diperoleh perbedaan sebesar 59 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan menulis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung adalah efektif.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hadi pada tahun 2009. Karya ilmiah ini berupa tesis (Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan judul:

"فعالية استخدام بطاقات الأسئلة والأجوبة في تعليم القراءة بالتطبيق على

المدرسة المتوسطة الإسلامية نهضة الوطن باكئي يالا بلومبوك الشرقية"

¹⁷Digilib.uin-malang.ac.id, نونونج صفا زلفينا، ٢٠٠٩، فعالية استخدام البطاقة الومضية في ترقية مهارة الكتابة (بال تطبيق على المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى تولونج أجونج) رسالة الماجستير، قسم تعليم اللغة العربية Diunduh pada hari Sabtu, 23 Mei 2015 للدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج pada jam 9.54 WIB

“Efektivitas Penggunaan Kartu Tanya Jawab di dalam Pengajaran Membaca (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan Bagik Nyala Lombok Timur)”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t test pada *pre-test* dan *posttest* yang diperoleh pada aspek pemahaman wacana, yaitu: pemahaman terhadap isi teks (dari segi kosa kata) rata-rata nilai *pre-test* adalah 61.25, sedangkan nilai *post-test* adalah 85.42. Dan dalam aspek pemahaman ide pokok kalimat rata-rata nilai *pre-test* adalah 59.17, sedangkan *post-test* adalah 73.33. Sedangkan dari aspek kegiatan pembelajaran di kelas, keterampilan siswa sampel mengalami kemajuan yang signifikan dan telah terbiasa menggunakan media Kartu Tanya Jawab dengan model membaca interaktif dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca dengan menggunakan kartu tanya jawab di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan Bagik Nyala Lombok Timur efektif.¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhelmi pada tahun 2009. Karya ilmiah ini berupa tesis (Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan judul

“Efektifitas Penggunaan Kartu dalam Pembelajaran Membaca di Madrasah Aliyah Negeri Bireuen Nanggroe Aceh Darussalam”

¹⁸Digilib.uin-malang.ac.id, شمس الهادي، ٢٠٠٩، فعالية استخدام بطاقات الأسئلة والأجوبة في تعليم القراءة، رسالة الماجستير، رسالة (بالنطبق على المدرسة المتوسطة الإسلامية نهضة الوطن باكئي يالا بلومبوك الشرقية). رسالة الماجستير، Diunduh pada hari Sabtu, 23 Mei 2015 pada Jam 14.35 WIB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* (kelompok eksperimen) adalah -4.63 lebih besar dari angka yang tertera pada tabel nilai “t” pada taraf signifikansi 5% (2.10) dan 1% (2.88), ini berarti ada peningkatan pemahaman materi yang signifikan setelah diterapkan pengajaran dengan kartu entri. Sedangkan nilai yang dicapai kelompok kontrol -2.25 sedikit di atas angka yang tertera pada tabel nilai “t” pada taraf signifikansi 5% (2.10) dan lebih kecil dari angka signifikansi 1% (2.88) ini berarti ada sedikit peningkatan pemahaman (kurang signifikan).¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Abidin pada tahun 2016. Karya ilmiah ini berupa tesis (Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya) dengan judul:

"حسن عابدين، وسيلة التعليم باستخدام برمجية أدوبي فلاش لتنمية مهارة الكلام

(بحث تطويري بالمدرسة المتوسطة دار الفائزين السلفية موجووارنو جومبانج)"

“Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Program *Adobe Flash* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Penelitian Pengembangan Di Madrasah Tsanawiyah As-Salafiyah Darul Faizin Mojowarno Jombang) ”

¹⁹Digilib.uin-malang.ac.id, ذو الحلم، ٢٠٠٩، فعالية استخدام البطاقة التعليمية في تدريس مهارة القراءة، رسالة الماجستير، قسم تعليم اللغة العربية (بالتطبيق على المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بيرون ننجره أنسيه دار السلام) Diunduh pada hari Rabu, 1 Juli 2015 pada jam 10.45 WIB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media *adobe flash* terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas delapan Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin As-Salafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang tahun pelajaran 2015-2016. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Dalam *pre-test* rata-rata nilai yang dicapai adalah 62.2 % sedangkan dalam *post-test* meningkat menjadi rata-rata 84.16 %.²⁰

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rouya Hamzehbagi dan Alireza Bonyadi (2015), English Departement, Urmia Branch, Islamic Azad University, Urmia, Iran yang berjudul " The Effect of Flashcards on The Efl High School Female Studets' Vocabulary Knowledge and Reading Ability " menyatakan bahwa hasil analisis yang diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa menggunakan *flashcards* memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan pengetahuan kosakata siswa. Di sisi lain, penggunaan *flashcards* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman bacaan siswa.²¹
7. Penelitian yang dilakukan oleh Bethany E. Forbes, Christopher H. Skinner, Michelle P. Black dan Jared Yaw (2013), University of Tennessee, Knoxville yang berjudul " Learning Rates And Known-to-Unknown Flash-card Ration: Comparing Effectiveness, While Holding Instructional

²⁰digilib.uinsby.ac.id, بحث (حسن عابدين، وسيلة التعليم باستخدام برمجة أدوبي فلاش لتنمية مهارة الكلام) Diunduh pada hari Minggu, 8 Mei 2016 pada jam 14.46 WIB

²¹<https://libpasca.ums.ac.id>, The Effect of Flashcards on The Efl High School Female Studets' Vocabulary Knowledge and Reading Ability, diunduh tanggal 19 Oktober 2016.

Time Constant” menyatakan bahwa peneliti menyimpulkan penggunaan *flashcards* berbasis guru dan komputer dapat meningkatkan pembacaan penglihatan kata pada siswa penyandang cacat. Peneliti juga menyimpulkan hal itu sekitar 70% atau 80% meningkatkan efektivitas guru pengguna instruksi *flashcards*.²²

8. Penelitian yang dilakukan oleh Yu Zhu, Xiamen University, Andy S.L Fung, BNU-HKBU United International College dan Hongyan Wang, Xiamen University (2012) yang berjudul “ Memorization Effect of Pronunciation and Stroke Order Animation in Digital Flashcard” menyatakan bahwa temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis terhadap pengembangan dan penerapan perangkat lunak pembelajaran bahasa berbasis komputer. Penulis menyimpulkan dengan sebuah sebutan untuk penelitian lebih lanjut guna memeriksa kerangka kerja DCT yang disesuaikan.²³
9. Penelitian yang dilakukan oleh Sara Kupzyk, Edward J. Daly III dan Melisa N. Andersen, University of Nebraska-Lincoln (2011) yang berjudul “ A Comparison of Two Flash-card Methods for Improving Sight-Word Reading” menyatakan bahwa *flashcard* telah terbukti bermanfaat untuk pengajaran membaca penglihatan. Sampai saat ini metode pengajaran *flashcard* yang paling efektif adalah latihan tambahan (incremental rehearsal / IR). Metode ini melibatkan instruktur penyelia item stimulus

²² <https://libpasca.ums.ac.id>, *Learning Rates And Known-to-Unknown Flash-card Ration: Comparing Effectiveness, While Holding Instructional Time Constant*. diunduh tanggal 19 Oktober 2016.

²³ <https://libpasca.ums.ac.id>, *Memorization Effect of Pronunciation and Stroke Order Animation in Digital Flashcard*, diunduh tanggal 19 Oktober 2016.

yang tidak diketahui ke dalam presentasi item stimulus yang diketahui. Dalam penelitian ini, kami membandingkan IR dengan prosedur incremental incremental IR yang dimodifikasi (SIR), untuk menentukan apakah dampak IR dapat ditingkatkan dengan memasukkan variabel guna meningkatkan perolehan kata. Hasil menunjukkan bahwa siswa membaca lebih banyak kata dengan benar dengan SIR dibandingkan dengan IR.²⁴

10. Penelitian yang dilakukan oleh Yasin Aslan, Selcuk University, Turkey (2011) yang berjudul “Teaching Vocabulary Effectively Through Flashcards” menyatakan bahwa sebagai metode untuk belajar bahasa Inggris, *flashcards* tidak hanya menyenangkan tapi juga efektif. Itulah mengapa *flashcards* telah digunakan oleh guru bahasa untuk sementara waktu. Alasan mengapa *flashcards* bahasa Inggris yang digunakan begitu sukses adalah penggunaannya sangat sederhana dan menyenangkan untuk menghafal kosa kata dan tata bahasa dasar. Selain itu, *flashcards* bisa menggantikan nuansa belajar dengan bermain game, *flashcards* sangat bagus membantu siswa dalam membangun kosa kata yang banyak.²⁵

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini dengan empat penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut adalah bahwa di dalam penelitian ini

²⁴ <https://libpasca.ums.ac.id>, *A Comparison of Two Flash-card Methods for Improving Sight-Word Reading*, diunduh tanggal 19 Oktober 2016.

²⁵ <https://libpasca.ums.ac.id>, *Teaching Vocabulary Effectively Through Flashcards*, diunduh tanggal 19 Oktober 2016.

digunakan tiga variabel, yaitu: penggunaan media kartu menjadi variabel sebab/ bebas, sedangkan penguasaan *mufradāt* menjadi variabel akibat/ terikat pertama dan memahami teks *qira'ah* bahasa Arab menjadi variabel akibat/ terikat kedua.

F. Kerangka Teoritik

Pada hakekatnya proses belajar mengajar merupakan interaksi, atau adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan. Kebanyakan pendapat mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan tergantung kepada guru dan murid yang berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar. Namun dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian, masih ada faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, salah satunya adalah media pengajaran yang berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media pengajaran, maka siswa akan lebih banyak berbuat ketimbang mendengarkan teori, sehingga siswa dapat langsung melakukan apa yang diterangkan guru.

Dalam melakukan proses belajar mengajar, seorang guru dituntut memiliki kemampuan untuk dapat memilih, membuat dan menggunakan media pengajaran. Hal ini mengingat bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan media pengajaran dapat mempermudah pemahaman bagi siswa dan tentunya akan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menarik.

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di samping dapat menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran.²⁶

Tentang pentingnya media pengajaran, Abdul halim Ibrahim berpendapat bahwa:

" أَنَّهَا تَجْلِبُ السُّرُورَ لِلتَّلَامِيذِ وَتُجَدِّدُ نَشَاطَتَهُمْ، وَتُحِبُّ إِلَيْهِمُ الْمَدْرَسَةَ، أَنَّهَا تُضْفِي عَلَى الدَّارِسِ حَيَاةً، بِمَا يَتَطَلَّبُهَا اسْتِخْدَامُهَا مِنَ الْحَرَكَةِ وَالْعَمَلِ. أَنَّهَا تُرَهِّفُ الْحَوَاسَ، وَتَدْعُو إِلَى دِقَّةِ الْمُلَاحَظَةِ، تُسَاعِدُ عَلَى تَثْبِيهِ الْحَقَائِقِ فِي أَذْهَانِ التَّلَامِيذِ".²⁷

Maksud dari ungkapan di atas adalah bahwa media pengajaran dapat menghadirkan perasaan gembira peserta didik, menjadikan mereka semakin rajin, menimbulkan perasaan semakin cinta kepada sekolah, membuat suasana pembelajaran semakin hidup, dengan menggunakan media pembelajaran, siswa semakin banyak bergerak dan beraktifitas, mempertajam perasaan, menghadirkan kemampuan untuk memperhatikan pelajaran secara detail, membantu usaha untuk memantapkan pengetahuan di dalam benak para peserta didik.

²⁶Abdul Hamid, Uril Bahaudin dan Bisri Musthofa, *Pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan, metode, strategi, materi dan Media* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 170.

²⁷Abdul Halim Ibrahim, *الموجة الفنى لمدرسي اللغة العربية* (Kairo: Dar al-maarif: 1968), hlm. 432.

Baugh, seperti yang dikutip oleh Arsyad menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan indera ganda –pandang dan dengar- akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90 % hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5 % diperoleh melalui indera dengar dan 5 % lagi dengan indera lainnya.²⁸

Sementara itu, Dale seperti yang dikutip oleh Arsyad memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75 %, melalui indera dengar sekitar 13 %, dan melalui indera lainnya sekitar 12 %.²⁹

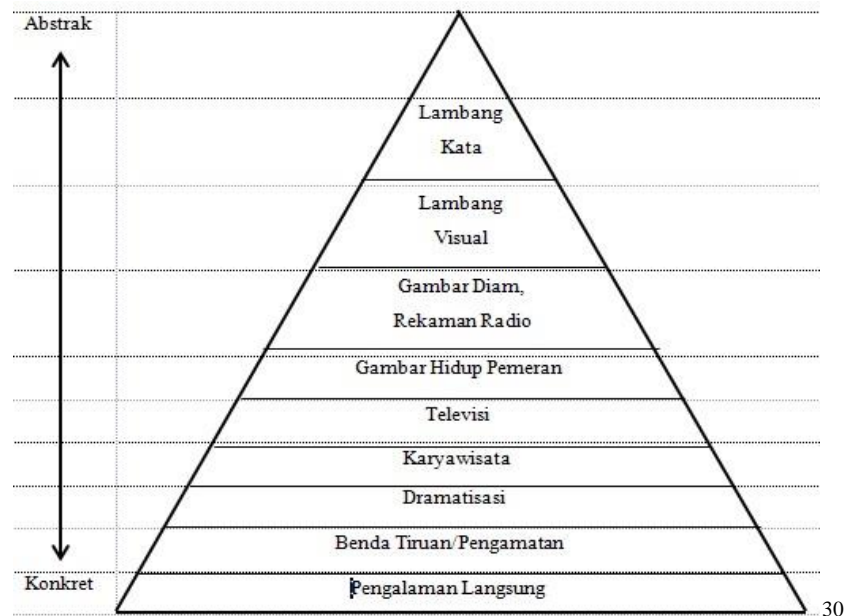
Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale) sebagaimana berikut ini:

12. ²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

Gambar 1

Kerucut Pengalaman Edgar Dale



Kerucut ini merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret). Kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Perlu dicatat bahwa urutan ini tidak berarti belajar dan interaksi mengajar belajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan

³⁰*Ibid.*, hlm. 14.

kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.³¹

Selanjutnya Arsyad juga mengatakan bahwa dasar pengembangan kerucut di atas bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung di dalam pengalaman itu, oleh karena itu ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan peraba. Ini dikenal dengan *learning by doing*, misalnya keikutsertaan dalam menyiapkan makanan, perabot rumah tangga, mengumpulkan perangko, melakukan percobaan di laboratorium, dan lain-lain. Yang kesemuanya itu memberi dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan dan sikap.³²

Selain fungsi tersebut Hamalik, dalam kutipan Abdul Wahab Rosyidi mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan

³¹ *Ibid.*, hlm. 13

³² *Ibid.*,

materi/data dengan menarik, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi.³³

2. Media Kartu (*Flashcard*)

Media kartu dalam hal ini *flashcard* termasuk media visual, seperti halnya media-media gambar yang dapat dilihat. Media kartu termasuk media sederhana yang dengan efektif membantu proses belajar terutama belajar bahasa Arab. *flashcard* berperan sebagai media yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan perbendaharaan kata dalam mata pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing pada khususnya.

Azhar Arsyad mendefinisikan, media *flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu.³⁴

Rudi Susilana dan Cepi Riyana mendefinisikan *Flashcard* sebagai media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard*. Gambar-gambar yang ada pada *flashcard* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya.³⁵

³³ Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2012), hlm.104.

³⁴ Azhar Arsyad, *Media*, hlm. 115.

³⁵ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media* hlm. 93.

Kartu yang di dalamnya terdapat gambar-gambar (benda-benda, binatang dan sebagainya) dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata. Kartu-kartu tersebut menjadi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan.³⁶

3. Pembelajaran Kosa kata atau *Mufradāt*

Kosa kata atau *mufradāt* merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kata yang memadai akan menunjang seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan kata lain berbicara dan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa harus didukung dengan pengetahuan dan penguasaan kosa kata yang kaya, produktif dan aktual.³⁷

Penambahan kosa kata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa atau pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Untuk itu diperlukan metode dan strategi yang tepat dalam rangka pembelajaran kosa kata bahasa Arab agar kebutuhan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Pembelajaran kosa kata atau *mufradāt* bukan hanya sekedar mengajarkan kosa kata kemudian menyuruh para siswa untuk

³⁶Azhar Arsyad, *Media*, hlm. 115.

³⁷Syaiful Mustofa, *Strategi*, hlm. 59.

menghafalnya, akan tetapi lebih dari itu siswa dianggap mampu menguasai *mufradāt* jika sudah mencapai beberapa indikator yang ada. Indikator-indikator tersebut adalah:

- a. Siswa mampu menerjemahkan bentuk-bentuk *mufradāt* dengan baik
- b. Siswa mampu mengucapkan dan menulis kembali dengan baik dan benar
- c. Siswa mampu menggunakannya dalam kalimat dengan benar, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan.³⁸

Pembelajaran bahasa Arab, khususnya kosa kata atau *mufradāt* menuntut adanya metode-metode dasar yang dapat diterapkan tanpa mengharuskan adanya sarana-sarana yang tidak terjangkau oleh lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa arab.

Dalam pembelajaran kosa kata atau *mufradāt* ada baiknya dimulai dengan kosa kata dasar yang tidak mudah berubah, seperti istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, dan kata kerja pokok.

Metode yang bisa digunakan dalam pembelajarannya antara lain yaitu metode secara langsung, metode meniru dan menghafal, metode *aural-oral approach*, metode membaca, metode *gramatical-translation*, metode dengan menggunakan kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan lagu atau nyanyian Arab.³⁹

³⁸*Ibid.*, hlm. 60

³⁹*Ibid.*, hlm 71.

Dalam mengajarkan kosa kata kepada siswa, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar pembelajaran unsur tersebut berhasil. Dalam hal ini Ismail Shinny dan Abdullah (1984)⁴⁰ mengatakan bahwa sebaiknya mengajarkan kosa kata melalui tahap berikut ini:

- a. menunjuk langsung pada benda (kosakata) yang diajarkan.
- b. Menghadirkan miniatur dari benda (kosakata) yang diajarkan.
- c. Memberikan gambar dari kosakata yang ingin diajarkan.
- d. Memperagakan kosakata yang ingin disampaikan.
- e. Memasukkan kosa kata yang diajarkan dalam sebuah kalimat.
- f. Memberikan padanan kata.
- g. Memberikan lawan kata.
- h. Menyampaikan definisi dari kosakata yang diajarkan.

Apabila dari langkah-langkah tersebut di atas masih belum dipahami siswa, atau ada kosa kata yang tidak bisa diungkapkan dengan delapan langkah yang ada, maka mengartikan kosa kata ke dalam bahasa ibu merupakan langkah yang terakhir. Adapun media yang bisa digunakan dalam membelajarkan kosa kata antara lain adalah:

- a. Miniatur benda asli

Miniatur adalah bentuk kecil dari benda yang sebenarnya, seperti miniatur mobil, miniatur apartemen, miniatur buah-buahan dan lain-lain. Dengan menghadirkan miniatur tersebut, guru dengan mudah

⁴⁰Abdul Wahab Rosyidi, *Media*, hlm. 54.

tinggal mengucapkan, menunjuk dan menjelaskan masing-masing kosa kata yang hendak diajarkan.

b. Foto atau gambar

Foto dari sebuah benda asli yang dihadirkan dari kamera bisa digunakan untuk media pembelajaran kosa kata, begitu juga dengan gambar yang dibuat sendiri oleh guru, dan biasanya foto atau gambar tersebut dibuat dalam bentuk kartu (kartu *mufradāt*).

Disamping kartu *mufradāt* tersebut, ada juga kartu *wamdhiyah*, yaitu kartu yang terbuat dari karton atau kertas yang kuat, dan ukurannya biasanya 18cm x 22cm, ukuran bisa disesuaikan, kemudian karton tersebut ditempel dengan gambar yang dikehendaki, dengan ketentuan bagian depan untuk gambar dan bagian belakang untuk kosa kata gambar tersebut.⁴¹

Sedangkan evaluasi dalam pembelajaran *mufradāt* dapat dikelompokkan ke dalam tes pemahaman dan tes penggunaan. Tes pemahaman lebih ditekankan pada pengukuran pemahaman siswa terhadap makna *mufradāt*. Sedangkan tes penggunaan lebih dititikberatkan pada kemampuan siswa dalam menggunakan *mufradāt* dalam sebuah kalimat. Khusus untuk tes pemahaman *mufradāt*, indikator kompetensi yang dapat diukur dapat berupa arti kata, sinonim, antonim, pengertian kata dan kelompok kata.

⁴¹Abdul Wahab Rosyidi, *Media*, hlm. 56.

Adapun materi kosa kata atau *mufradāt* dalam penelitian ini, terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1

Materi Kosa kata atau *mufradāt* بيتي

المعنى	المفردات	نمرة	المعنى	المفردات	نمرة
Ruang belajar	عُرْفَةُ الْمَذَاكِرَةِ	٢١	Rumah	بَيْتٌ	١
Meja	مَكْتَبٌ	٢٢	Pagar	سُورٌ	٢
Rak buku	رَفُّ الْكُتُبِ	٢٣	Halaman	سَاحَةٌ	٣
Ruang kerja	عُرْفَةُ الْمَكْتَبِ	٢٤	Pohon	شَجَرَةٌ	٤
Komputer	كَامْبُوتِرٌ	٢٥	Bunga	زَهْرَةٌ	٥
Musholla	مُصَلَّى الْبَيْتِ	٢٦	Vas bunga	زَهْرِيَّةٌ	٦
Ruang makan	عُرْفَةُ الْأَكْلِ	٢٧	Kolam	بِرْكَةٌ	٧
Meja makan	مَائِدَةُ الْأَكْلِ	٢٨	Ikan	سَمَكٌ	٨
Cangkir	فُنْجَانٌ	٢٩	Kebun	حَدِيقَةٌ	٩
Piring	صَحْنٌ	٣٠	Ruang tamu	عُرْفَةُ الْجُلُوسِ	١٠
Sendok	مِلْعَقَةٌ	٣١	Meja tamu	مِنْضَدَةٌ	١١
Nasi	رِزٌّ	٣٢	Kursi-kursi	كُرَاسِيٌّ	١٢
Kamar mandi	حَمَّامٌ	٣٣	Lampu	مِصْبَاحٌ	١٣
Toilet	مِرْحَاضٌ	٣٤	Jam	سَاعَةٌ	١٤
Air	مَاءٌ	٣٥	Ruang tidur	عُرْفَةُ النَّوْمِ	١٥
Gayung	مِغْرَفَةٌ	٣٦	Lemari	دَوَّلَابٌ	١٦
Sikat gigi	فُرْشَةُ الْأَسْنَانِ	٣٧	Tempat tidur	سَرِيرٌ	١٧
Sabun	صَابُونٌ	٣٨	Kasur	فِرَاشٌ	١٨
Dapur	مَطْبَخٌ	٣٩	Bantal	وِسَادَةٌ	١٩
kompot	مَوْقَدٌ	٤٠	Pakaian	مَلَأِسٌ	٢٠

4. Pembelajaran *Qirā'ah*

Mempelajari bahasa tidak akan terlepas dengan apa yang dinamakan keterampilan membaca (*mahāratu al-qirā'ah*), dimana keterampilan membaca ini adalah salah satu unsur yang urgen dalam pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Membaca merupakan materi terpenting di antara materi-materi pelajaran. Siswa yang unggul dalam pelajaran membaca mereka unggul

dalam pelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Begitu juga, siswa tidak akan bisa unggul dalam materi manapun dari materi-materi pelajaran kecuali jika siswa mempunyai kemampuan keterampilan membaca yang baik. Oleh sebab itu membaca merupakan sarana yang utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa, lebih-lebih bagi pembelajar bahasa Arab non Arab dan tinggal di luar negara-negara Arab seperti para pembelajar di Indonesia.⁴²

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran.

Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah. Maka terkadang orang yang membaca teks harus berhenti sejenak atau mengulang lagi satu atau dua kalimat yang telah dibaca guna berpikir dan memahami apa yang dimaksud oleh bacaan.⁴³

Pembelajaran keterampilan membaca atau *qirā'ah* juga disebut dengan pembelajaran menelaah, keduanya sama-sama berbasis bacaan. Akan tatapi keduanya mempunyai perbedaan yaitu *qirā'ah* diartikan

⁴²Abdul Hamid, Uril Bahaudin dan Bisri Musthofa, *Pembelajaran*, hlm.46.

⁴³*Ibid.*, hlm.46.

sebagai pembelajaran membaca, sedangkan menelaah lebih menekankan pada aspek analisis dan pemahaman pada bacaan.⁴⁴

Target pembelajaran keterampilan membaca atau *qirā'ah* adalah siswa mampu membaca teks Arab dengan fasih, mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan lancar.

Izzan (dalam Syaiful Mustofa) mengatakan bahwa keterampilan membaca atau *qirā'ah* yaitu pelajaran membaca yang sasarannya agar siswa dapat membaca dengan benar dan memahami apa yang dibaca. Sedangkan metode yang bisa diterapkan yaitu menyajikan pelajaran dengan cara membaca, baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Diharapkan peserta didik mampu mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang benar, lancar dan fasih.⁴⁵

Agar pembelajaran keterampilan membaca atau *qirā'ah* dapat terarah sesuai tujuan, maka bacaan-bacaan yang disajikan perlu dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan atau model-model latihan. Bentuk dan sistematika pertanyaan disesuaikan dengan tujuan belajar yang ingin dilatihkan kepada siswa.

Sedangkan model latihan membaca yang dapat diberikan kepada siswa, Syaiful Mustofa menyarankan antara lain:

a. Belajar memahami bacaan

Untuk keperluan ini, hendaknya siswa diberi bacaan-bacaan pendek dan dilatih untuk membedakan gagasan utama dengan gagasan

⁴⁴ Syaiful Musthofa, *Strategi*, hlm. 161.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 162

sampingan. Gagasan utam memerlukan perhatian lebih besar. Gagasan sampingan merupakan unsur penjelas, pelengkap atau pendukung gagasan utama. Ada penanda-penanda tertentu yang dapat dijadikan pedoman untuk membedakan antara gagasan utama dan gagasan sampingan.

b. Belajar memperkaya kosa kata

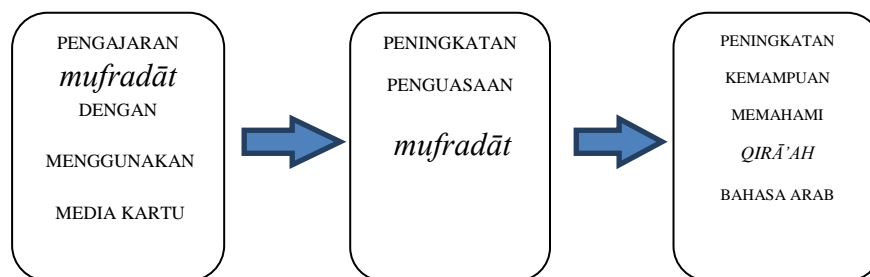
Kosa kata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai untuk memperoleh kemahiran berbahasa, termasuk kemahiran membaca atau *qirā'ah*. Peran kosa kata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan, sebagaimana yang dinyatakan Vallet bahwa seseorang untuk menguasai empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa kata yang dimiliki. Dalam hubungan dengan kegiatan membaca, siswa hendaknya dibiasakan untuk menggunakan kamus. Keterampilan menggunakan kamus sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan siswa.⁴⁶

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan, bisa diambil kesimpulan bahwa penguasaan kosa kata atau *mufradāt* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami sebuah teks bacaan termasuk juga teks *qirā'ah* berbahasa Arab sebagaimana ilustrasi di dalam bagan berikut ini:

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 173.

Gambar 2

Hubungan Penggunaan Media Kartu terhadap Penguasaan
Mufradāt dan Penguasaan Mufradat terhadap Kemampuan Memahami
Teks Berbahasa Arab



G. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.⁴⁷

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 7.

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survei dan naturalistik.⁴⁹

Menurut Endang Mulyatiningsih di dalam “Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan”, Penelitian eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni dan eksperimen kuasi. Metode penelitian eksperimen murni banyak digunakan di dalam penelitian dasar (*basic research*) sedangkan metode penelitian eksperimen kuasi banyak digunakan dalam penelitian terapan (*applied research*). Penelitian eksperimen murni berfungsi untuk menemukan dasar teori tentang pengaruh percobaan terhadap karakteristik benda atau hewan percobaan yang sedang diteliti, sedangkan penelitian eksperimen kuasi berfungsi

⁴⁸ Ibid., hlm. 8.

⁴⁹ Ibid., hlm. 4

untuk mengetahui pengaruh percobaan/perlakuan terhadap karakteristik subyek yang diinginkan oleh peneliti.⁵⁰

Berdasarkan dua pendapat tersebut di atas, maka Jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*), sedangkan berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuasi.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi ini, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing-masing mendapatkan *pre-test* untuk mengetahui kondisi kemampuan awal mereka. Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah itu kedua kelompok tersebut (kelompok kontrol dan eksperimen) diberi *post-test* untuk mengetahui gejala yang terjadi (pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen). Desain eksperimen semu merupakan salah satu bentuk rancangan eksperimen yang dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan sebab-

⁵⁰Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 85

akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen.⁵¹

Adapun desain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* sebagaimana yang digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
*Nonequivalent Control Group Design*⁵²

O ₁	X	O ₂
O ₃	O ₄	

Keterangan:

O₁ = *Pre-test* terhadap kelompok eksperimen

X = Pemberian *treatment* berupa penggunaan media kartu dalam pembelajaran kosa kata (terhadap kelompok eksperimen)

O₂ = *Pos-test* setelah pembelajaran dengan *treatment* (menggunakan media kartu terhadap kelompok eksperimen)

O₃ = *Pre-test* terhadap kelompok kontrol

O₄ = *Post-tes* setelah pembelajaran tanpa *treatment* (tanpa menggunakan media kartu) terhadap kelompok kontrol.

⁵¹ Moch. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Pasuruan: Hilal Pustaka, 2007) hlm. 86.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 79.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Ngawi Jawa Timur Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 315 siswa yang tersebar dalam 9 kelas.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa yang tersebar dalam 2 kelas yaitu kelas VII F dan VII G. Kelas VII F sebagai kelompok kontrol, sedangkan kelas VII G sebagai kelompok eksperimen. Penentuan sampel ini berdasarkan tabel Isaac dan Michael.⁵³ Daftar nama-nama siswa sampel dapat dilihat di lampiran.

Alasan penentuan kelas VII F dan VII G sebagai sampel dalam penelitian ini berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa sampel yaitu bahwa; (a) kedua kelompok memiliki tingkat IQ yang sama, hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai raport pada semester sebelumnya yang hampir sama; (b) kedua kelompok memiliki bekal awal bahasa Arab yang sama, hal ini didasarkan atas nilai raport bahasa Arab yang hampir sama pada semester sebelumnya; (c) kedua kelompok berasal dari kelas pararel dengan guru bahasa Arab yang sama; (d) kedua kelompok terdiri dari jumlah siswa dan siswi yang seimbang.

⁵³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hal. 56.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron yang terletak di Jalan Raya Paron No. 1 desa Paron kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juli 2015 sampai dengan bulan April 2016 (Tahun Pelajaran 2015/2016).

6. Prosedur Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu meliputi:

a. Tahap Awal Penelitian

Kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam tahap ini adalah:

- 1) Melakukan kajian literatur yang relevan dengan judul penelitian untuk mendapatkan teori yang shahih yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diangkat.
- 2) Menelaah kurikulum yang akan disajikan kepada sampel penelitian
- 3) Menentukan madrasah tempat dilaksanakannya penelitian
- 4) Melakukan konsultasi dengan pihak manajemen madrasah untuk mendapatkan ijin melakukan penelitian
- 5) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa Arab yang mengajar kelas yang dijadikan sampel penelitian
- 6) Menentukan populasi dan sampel penelitian

- 7) Menyusun proposal penelitian
- 8) Menyusun butir soal *pre-test dan post-test*
- 9) Melakukan ujicoba soal *pre-test dan post-test*
- 10) Melakukan koreksi lembar jawaban *pre-test dan post-test*
kemudian nilai yang diperoleh diolah dengan menggunakan program Anajohn dan anatest untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.
- 11) Melakukan revisi butir soal *pre-test dan post-test* jika diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan di dalam tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tes berupa soal *pre-test* kepada sampel eksperimen dan sampel kontrol
- 2) Memberikan *treatment* (khusus untuk sampel eksperimen, yaitu digunakannya media kartu dalam pembelajaran kosa kata yang digunakan di dalam teks *qirā'ah*)
- 3) Memberikan tes berupa soal *post-test* kepada sampel eksperimen dan sampel kontrol

c. Tahap Akhir Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap akhir dari rangkaian kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengolah dan menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test*
- 2) Menganalisis hasil penelitian
- 3) Melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian yang telah ditetapkan
- 4) Menyusun laporan penelitian
- 5) Mengkonsultasikan hasil penelitian dan pembuatan laporan penelitian kepada dosen pembimbing.

7. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes prestasi, karena peneliti ingin mengukur kemampuan peserta didik setelah mereka selama waktu tertentu menerima proses belajar mengajar dari guru.⁵⁵ Tes akan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah *pre-test*, yaitu tes yang diujikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen (kelas yang mendapatkan perlakuan khusus). *Pre-test* ini dilaksanakan sebelum dilakukan *treatment* (perlakuan) terhadap kelas eksperimen, Sedangkan dalam tahap kedua akan diujikan *post-test*, baik kepada kelas kontrol maupun kelas eksperimen (setelah kelompok sampel ini menerima

⁵⁴H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.185.

⁵⁵Sukardi, *Metode*, hlm.139.

treatment (perlakuan) berupa penggunaan media kartu dalam pembelajaran *mufradāt* dalam rangka mempelajari isi teks *qirā'ah*).

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi dan tes (*pre-test* dan *post-test*).

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron dan data tentang pelaksanaan pembelajaran kosa kata atau *mufradāt* dengan menggunakan media kartu (*flashcard*) pada kelompok eksperimen.

Pre-test dilakukan kepada kelompok eksperimen (kelas VII G) dan kelompok kontrol (kelas VII F) untuk memperoleh data awal tentang penguasaan kosa kata atau *mufradāt* dan penguasaan *qirā'ah*. *Post-test* dilakukan untuk memperoleh data tentang penguasaan kosa kata atau *mufradāt* dan penguasaan *qirā'ah* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan perlakuan atau *treatment*, yaitu penggunaan media kartu (*flashcard*) terhadap kelompok eksperimen (kelas VII G).

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Karena datanya kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik. Bila akan menguji signifikansi

komparasi data dua sampel, datanya interval atau ratio digunakan t-test dua sampel.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan metode statistik t-test untuk menguji signifikansi komparasi data sampel kontrol dan sampel eksperimen.

Dalam analisis data t-test terdapat tiga pilihan, yaitu: (1) one sample t-test (digunakan untuk menguji dua set data dari kelompok yang sama); (2) independent sample t-test (digunakan untuk menguji dua set data dari kelompok sampel yang berbeda); (3) Pair wise comparison (digunakan untuk analisis dua set data yang berpasangan atau berkorelasi).⁵⁷

Dari tiga macam model analisis t-test tersebut, yang akan digunakan oleh peneliti adalah *independent sample t-test*, karena penulis menganalisis dua set data, yaitu data nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

10. Validitas Data

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi, dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data

⁵⁶Sugiyono, *Metode*, hlm. 243

⁵⁷Endang Mulyatiningsih, *Metode*, hlm. 96.

yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitian, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya.⁵⁸

Oleh karena itu untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, berupa soal-soal *pre-test* dan *post-test*.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, penulis menggunakan aplikasi *anajohn* (program aplikasi analisis dan evaluasi soal) yang diprogram oleh Karjono dan *anatest*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang pembahasan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis sesuai dengan penjabaran berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan diakhiri dengan pembahasan tentang sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realitas di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis dalam ranah ilmu

⁵⁸Sugiyono, *Metode*, hlm. 268.

pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu. Bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya.

Bab dua memuat kajian pustaka atau kajian teori yang meliputi pembahasan tentang media pembelajaran yang berisi antara lain: pengertian media pembelajaran, landasan teoritis penggunaan media pembelajaran, urgensi media dalam pembelajaran bahasa Arab, peranan media dalam pembelajaran, fungsi dan manfaat media pembelajaran, dan macam-macam media pembelajaran. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang media kartu atau *flashcard* sebagai media visual, hubungan media kartu (*flashcard*) dengan penguasaan kosa kata asing, hubungan penguasaan kosa kata atau *mufradāt* dengan pemahaman teks *qirā'ah* bahasa Arab.

Bab tiga berisi pembahasan tentang pemaparan data-data hasil penelitian tentang efektivitas penggunaan media kartu dalam pembelajaran kosa kata atau *mufradāt*, yang berupa data-data tentang tempat penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron, data-data hasil *pre- test* dan *post- test mufradāt* dan *qirā'ah* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, data-data hasil observasi proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas eksperimen. Bab ini memuat tentang data-data yang kompleks, data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara mendalam.

Bab empat berisi pembahasan tentang hasil analisis data-data yang diperoleh selama proses penelitian.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini, yang ditindaklanjuti dengan pemberian rekomendasi ilmiah.